

AL-GHAZÂLÎ DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN DUNIA ISLAM

Dwi Runjani Juwita
Sekolah Tinggi Agama Islam NU Madiun, Indonesia
Email: dwi.runjani@gmail.com

Abstract

Al-Ghazâlî was a famous islamic intellectual both in western world and eastern world. He's a leader who has a name *hujjat al-islâm*, its mean a great figure of islamic development cause of his thoughts. He was a great thinker and very productive in the islam world. A long his life dedicated to the advancement of science. His works adorn the thinkers of his era and after. His writings were about many diciplines. Some of his great works were *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* and *al-Munqid Min al-Zalâl*.

Keywords: al-Ghazâlî, Influences, Thoughts, Progress
Islamic World

Pendahuluan

Al-Ghazâlî adalah salah seorang tokoh penentu kemajuan Islam dimasanya yang terkenal menguasai berbagai ilmu keislaman, tasawwuf dan filsafat. Ia juga tokoh cendekiawan muslim yang terkenal dibidang ilmu alam dan ilmu pasti, juga dikenal sejajar dengan tokoh cendekiawan Eropa.¹

Kemampuannya menguasai berbagai ilmu pengetahuan, kemudian perhatiannya yang tinggi dalam mencari kebenaran dan keyakinan hakiki (sejati) membuat pemikirannya selalu memiliki otoritas dan pengaruh yang amat besar dalam gerakan intelektual Islam sehingga keistimewaan-nya tidak lenyap dihapus oleh masa.²

Al-Ghazâlî dengan keistimewaan-nya tersebut kemudian menjadi tokoh legendaris Islam yang dimasukkan oleh Dr. Zimmer kedalam deretan keempat tokoh yang menakjubkan dalam sejarah Islam disamping Nabi Muḥammad saw, al-Bukhârî, dan Anṣârî. Salah satu motif yang mendukung kebenaran pernyataan tersebut adalah karena al-Ghazâlî merupakan salah satu tokoh yang berhasil membangun ontologi pemikiran islam lewat petunjuk *samawî* dan agama yang *ḥaqq*.³

Biografi Imam al-Ghazâlî

Imam al-Ghazâlî nama lengkapnya adalah Abû Ḥâmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî. Dia terkenal sebagai seorang ahli fiqh, kalam, seorang filsafat dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, dan kemudian mendapat gelar *ḥujjat al-Islâm* karena banyak pembelaannya terhadap Islam.⁴

Al-Ghazâlî lahir di Thus, kawasan Khurasan pada tahun 450 H. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol dan termasuk orang yang tekun mengikuti majelis para ulama' dan pecinta ilmu pengetahuan yang selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama' yang pandai dan suka memberi nasehat. Ia meninggal ketika al-Ghazâlî dan Aḥmad saudaranya

¹ Aḥmad Shalabî, *Mausû'ah al-Târikh al-Islâm wa al-Ḥazrah al-Islâmiyyah*, (Mesir: Maktabah Nahdah al-Misriyah, 1969), vol. II, 73.

² Abû Ḥasan al-Nadwi, *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islâm*, (Kuwait: Dar al-Zalam, 1976), 247.

³ Tâhâ 'Abd al-Baqir Surûr, *Al-Ghazâlî*, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1967), 137.

⁴ Bahri M. Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazâlî*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 11.

masih kecil. Kedua anaknya itu diamanatkan pada kawannya, seorang sufi yang hidupnya sederhana.

Do'a ayahnya dikabulkan oleh Allah swt, al-Ghazâlî dan saudaranya Aḥmad menjadi ulama' besar dan pecinta ilmu. Dan dengan bantuan sufi itu dengan sedikit harta yang diwariskan oleh ayahnya, al-Ghazâlî dan Aḥmad memasuki Madrasah Ibtidaiyah dengan memahami ilmu-ilmu dasar. Gurunya yang utama di Madrasah adalah Yusûf al-Nassay, seorang sufi pula. Al-Nassay lah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi.⁵ Sayangnya Sufi itu tidak lama mendidik keduanya karena harta yang dititipkan ayah mereka untuk membiayai keduanya telah habis. Kemudian mereka disarankan *nyantri* atau *mondok* kesuatu pesantren karena disana ada beasiswa untuk para santri.

Dikisahkan dalam *Ṭabaqât Al-Syâfi'iyyat al-Kubrâ* karya Imam al-Subkî bahwa al-Ghazâlî muda belajar fiqh kepada Syaikh Aḥmad bin Muḥammad al-Radzikânî. Kemudian melanjutkan *riḥlah* ilmiahnya ke kota Jurjan *nyantri* kepada Syaikh Abû Naṣr al-Ismâ'ilî. Al-Ghazâlî rajin mencatat ilmu-ilmu dari gurunya tersebut hingga tamat.

Untuk melanjutkan pendidikan, al-Ghazâlî pergi ke Naisabur dan sekolah di Madrasah Nizâmiyyah Naisabur yang dipimpin oleh ulama' besar Imam Ḥaramain Abû Ma'âly al-Juwainî, seorang ulama' Syafi'i yang mengikuti aliran Ash'ariyah, sekalipun demikian al-Juwainî merupakan ulama' yang memiliki keberanian untuk mengkritik pendapat-pendapat yang berkembang saat itu. Di Naisabur beliau menjadi mahasiswa sekaligus *Asdos* (Asisten Dosen) Imam Juwainî setelah ia belajar sungguh-sungguh kepada tokoh yang digelar *Imam Dua Tanah Suci* sampai-sampai disebutkan gurunya takjub dan iri dengan kegeniusan muridnya itu. Menurut Muh. Jawadi Ridha pertemuan Imam al-Ghazâlî dengan Imam Ḥaramain berlangsung dari tahun 470 H. hingga wafatnya pada tahun 478 H. Dia mempelajari dari al-Juwainî ilmu-ilmu fiqh, *kalâm*, *jadal*, *mantîq* dan hal-hal yang berkenaan dengan filsafat dan akhirnya dia menjadi terpelajar yang menurut ukuran pada masa itu telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai. Namun begitu sumbangan pengajaran dari ulama' sebelumnya baik di Thus maupun di Jurjan seperti al-Razikanî dan Ibnu Nash al-Ismâ'il banyak mempengaruhi jiwa al-Ghazâlî.

Setelah al-Juwainî wafat (478 H) ia mengembara ke al-Muaskar dengan niat menemui Menteri Nizamul Mulk yang memiliki Majelis 'Alim Ulama' (tempat diskusinya para ulama'). Pada waktu itu al-Ghazâlî

⁵ Bahri M. Ghazali, *Konsep.....*, 22

baru berumur 28 tahun. Di sana ia nimbrung, berdialektika, dan berdebat ilmiah dengan para ulama senior hingga suaranya didengar dan pendapatnya diperhitungkan berkat kecerdasan dan kedalaman ilmunya. Mereka mengakui kejeniusannya dan menaruh hormat padanya. Akhirnya Menteri Nizamul Mulk memintangnya menjadi dosen di pusat Universitas Nizamiyah di Baghdad. Menjadi dosen dikampus ini merupakan jabatan bergengsi dan prestisius yang didambakan dan diperebutkan oleh para cendekiawan dan ulama’.

Ketika para tokoh berebutan mencari dan mempertahankan posisi yang dimiliki al-Ghazâlî (Dosen di Al-Nizamiyah) ia dengan sadar dan atas *‘abqariyyah*-nya (kejeniusannya) memilih untuk meninggalkannya. Kemudian al-Ghazâlî mengembara ke Damaskus (Suria), Quds (Palestina), Mekkah, Madinah dan lain-lain. Selama pengembaraan inilah beliau mencatat pengalaman spiritual-intelektualnya yang kemudian hari dikenal dengan *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*.

Sekembalinya dari pengembaraannya tahun 499 H beliau diminta mengajar lagi di Nizamiyah Cabang Naisabur oleh Menteri Fakhruddîn al-Mulk. Dengan terpaksa ia memenuhi perintah tersebut namun tidak berlangsung lama. Dan Pada akhirnya beliau kembali ke tanah kelahirannya, Thus, membangun semacam pesantren sufi (*khanzab* atau *zawiyyah*) di dekat rumahnya dimana beliau menghabiskan sisa waktunya untuk mengajar, mengkhatakamkan Al-Qur’an, bercengkrama dengan para sufi dan beribadah disana sampai Malaikat Maut menjemputnya.

Kondisi Zaman al-Ghazâlî

Untuk memahami sosok al-Ghazâlî dari sisi intelektual maupun keagamaan, maka pengetahuan tentang situasi dan kondisi Islam pada masanya tidak dapat diabaikan. Pembahasan tersebut meliputi antara lain:

a. Situasi Keagamaan dan Intelektual.

Kemampuan Negara Islam Suni pada masa pemerintahan Bani Saljuq terutama di bawah pelaksanaan Wazîr Nizâm al-Mulk benar-benar telah mengembalikan pengaruh Islam Sunni di dunia Internasional, baik dibidang politik, intelektual maupun budaya.⁶

Islam pada masa itu telah mengalami perkembangan sangat pesat tetapi mengkhawatirkan. Kebebasan berfikir dan pemikiran filsafat telah mendominasi pola kehidupan masyarakatnya yang mengesampingkan moralitas keagamaan. Agama hanya sebagai sarana

⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London and Basing Stoke: The Macmillan Press Ltd, 1974), 473.

mencapai setiap ambisi duniawi.⁷ Tindas menindas antar suku, antar faham, antar aliran dan antar agama menjadi suatu tradisi untuk saling menguasai dan saling ber-*oposisi*. Karena itu peran kaum intelektual dan ulama' merupakan salah satu vitalitas Negara.⁸

Dorongan berkompeterisi dalam berbagai pemikiran, filsafat, teologi dan fiqh, demi memperoleh penghormatan dan kekuatan materi duniawi, memacu masyarakatnya bergairah di bidang ilmu pengetahuan. Dominasi ilmu pengetahuan dalam setiap pemikiran dan keagamaan tersebut memperkuat budaya rasionalis dan formalis dalam Islam. Dari sini muncul satu kelompok oposan yang menentang budaya tersebut dengan lahirnya kembali budaya sufistik dikalangan masyarakat ekonomi lemah. Fenomena di atas menunjukkan bahwa segala aktivitas, baik yang bersifat keagamaan maupun ilmiah tidak menjamin kejujuran intelektual religius seseorang.

b. Situasi Sosial Budaya

Budaya kebebasan berfikir dan pemikiran filsafat yang menguasai pola pemikiran muslim saat itu telah merevolusi pemahaman agama. Agama kita surut dari otoritas dan *autentitas*-nya. Kebenaran tidak lagi berdiri di atas azas *religius*-nya. Kebenaran menjadi spekulasi para intelektual. Dan umat yang ummi hanya mengekor dibelakangnya, mendukung fanatisme tumbuh subur dikalangan tersebut. Rasionalisme dan formalisme telah menjadi budaya masyarakat yang lemah. Di sinilah yang melahirkan pertentangan antara ahli kalam, ahli fiqh dan ahli tasawwuf.

Kelompok *mutakallimîn* dan *fukahâ'* selalu melecehkan dan mengabaikan kelompok sufi dan sebaliknya. Kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi telah menggiring terjadinya degradasi moral di mana-mana. Para ulama' dan intelektual kehilangan idealisasi keagamaan dan keislamannya. Para Sultan kehilangan kepercayaan terhadap agama, dan masyarakat dilanda obsesi terhadap nilai spiritual keagamaannya.⁹

⁷ Al-Ghazâlî, *Al-Munqid min al-Zalâl*, ed. 'Abdul Halim Mahmud, (Kairo: Dâr al-Nasr Li Tabâ'ah, 1968), 15.

⁸ Jurji Zaidan, *Târikh al-Tamaddun al-Islâmî*, (Bairut: Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayah, 1967), vol. III, 220.

⁹ A. Kamaluddin Hilmi, *Al-Salâjiqat fî al-Târikh wa al-Hazarah*, (Kuwait: Dâr al-Buhuth al-Ilmiyah, 1975), 199.

Pola Pemikiran

Membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab al-Ghazâli adalah kegiatan integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang turut menentukan. Hasil-hasil pemikiran dalam kenyataan tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini tentu berlaku pada al-Ghazâli. Ini dinyatakan sendiri dalam *Munqid min al-Zalal*:

“Dan ketika usiaku sudah mencapai lima puluh tahun lebih aku mengarungi intinya lautan yang dalam lalu aku menyelam kedalamannya bukanlah seperti seorang pengecut yang sangat penakut, aku menelusuri setiap sisi yang amat gelap dan aku serang setiap ada rintangan kemuskilan, aku hamparka diriku pada setiap tanah berlumpur, dan saya memeriksa setiap akidah masing-masing golongan.”¹⁰

Dominasi rasional terhadap agama yang menjadi ciri perkembangan Islam masa itu membuka kreatifitas pemikiran muslim tanpa bisa dibendung. Penafsiran dan pemahaman agama diletakkan di atas konstitusi formal dan rasional. Kebenaran disanjung di atas spekulasi-spekulasi intelektual, fanatisme menjadi sistem keabsolutannya. Karena itu masing-masing aliran menganggap kelompoknya yang paling benar.¹¹

Lenyapnya moral religius dikalangan ulama' dan intelektual, melahirkan kesombongan intelektual di atas segala-galanya. Agama diperalat sebagai pemicu segala ambisi duniawinya. Dan masyarakat dikelabui oleh pesona pemikirannya. Di sinilah pusat kegentingan keagamaan dalam masyarakat pada masa itu, sebaba agama telah dikaburkan dan dikorbankan.

Ulama' fiqh terlalu menekankan pemahaman formal terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah. Ulama' *mutakallimîn* terlalu terbuai oleh premis-premis spekulatif (filosofis), sedang perkembangan tasawwuf cenderung menggiring kepada pemahaman *esoteric*. Kecenderungan masing-masing kelompok yang tidak saling kompromi melahirkan pertikaian diantara mereka. Dari sini produktifitas karya-karya yang bernada subyektivitas golongan memenuhi pustaka intelektual muslim saat itu.

¹⁰ Al-Ghazâli, *Al-Munqid*....., 71

¹¹ A. Kamaluddin Hilmi, *Al-Salâjiqat*....., 24.

Pertikaian yang sering terjadi dalam masyarakat dan dalam pemikiran keagamaan menimbulkan kegelisahan dalam diri al-Ghazâlî, terutama setelah menyaksikan fenomena riil di kota Nisyabur. Sejak itu beliau berusaha menguasai, mendalami menganalisa dan berupaya mencari harmonisasi dari berbagai aliran keagamaan dengan penuh keberanian untuk mengungkap segala misteri yang ada dibalik pertikaian aliran-aliran tersebut.¹² Keberanian al-Ghazâlî tersebut didorong oleh semangat pencariannya terhadap kebenaran sejati (substansial), karena itu al-Ghazâlî selalu curiga dan bersikap kritis terhadap berbagai pemikiran yang mendorong produktifitasnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Karya-karya al-Ghazâlî

Karya al-Ghazâlî mencapai ratusan buah dan bersifat representatif, karena mempunyai otoritas religius. Ketajaman analisa dan kritiknya selalu melahirkan wawasan baru dalam bidang-bidang yang dikajinya. Meski karya-karyanya banyak yang hilang akibat terbakarnya perpustakaan Islam di Baghdad tahun 566 H/1258 M, namun karya-karyanya yang masih tersisa mengesankan pemikirannya yang progresif sejalan dengan kematangan usianya.¹³

Karya pemikiran al-Ghazâlî yang progresif seperti dinyatakan oleh Zakî Mubâarak tersebut dapat ditinjau dari tahapan kehidupan intelektualnya. Dalam karya auto biografinya *al-Munqid min al-Zalal*, secara metodologis ia membuat klasifikasi ilmu pengetahuan kedalam empat tahapan:

1. Metodologi Ilmu Kalam (dialektika)
2. Metodologi filosofis
3. Ajaran *batîniyyah* (Shi'ah Ismâ'îlî)
4. Metodologi Sufistik

Klasifikasi yang dibuat oleh al-Ghazâlî nampaknya memberi indikasi tentang tahapan kehidupan intelektualnya. Sebagaimana fase pertama dari kehidupannya, ia sangat antusias terhadap fiqh dan ushul fiqh sehingga ia mendapat gelar *faqîh* (ahli hukum Islam). Fase selanjutnya ia tertarik dibidang dialektika dan mendalami berbagai aliran, baik dibidang fiqh maupun ilmu kalam, karena itu ia juga dikenal sebagai teolog sunni. Sesudah itu ia terdorong untuk mempelajari dan mendalami ajaran *batîniyyah*. Di sini ia banyak menolong mengungkap misteri aliran

¹² A. Kamaluddin Hilmi, *Al-Salâjiqat*....., 24-25.

¹³ Zakki Mubarak, *Al-Akhlâq 'inda al-Ghazâlî*, (Kairo: Dâr al-Katib al-Arabi, 1968), 125.

tersebut, sehingga banyak pengikutnya dan semakin mantap dengan aliran ini.¹⁴ Fase tersebut menggiring al-Ghazâlî lebih semangat mempelajari, mendalami dan menganalisa filsafat. Dari sini al-Ghazâlî menemukan inti filsafat dan memperoleh respon tertinggi di dunia filsafat. Ketidakpuasannya terhadap metode filsafat mengembalikan al-Ghazâlî pada metode sufistik. Dan di sinilah ia memperoleh kepuasannya. Karena itu ia dikenal sebagai pembaharu Sufi Sunni.

Adapun kitab-kitab yang dikarangnya antara lain:

1. Dalam bidang Tasawwuf
 - a. *Adâb al-Şûfiyyah* terbit di Mesir
 - b. *Adâb fî al-Dîn* dicetak di Kairo tahun 1343 M.
 - c. *Al-Arbaîn fî Uşûl al-Dîn*, terbit di Mekkah tahun 1302 M
 - d. *Al-Imlâ ‘an Ashkal al-Ihyâ’*, dicetak tahun 1302 M
 - e. *Ihyâ’ Ulûm al-Dîn*, dicetak tahun 1281 M (Kebangkitan Ilmu-Ilmu agama), merupakan karyanya yang terkenal menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawwuf dan filsafat.
 - f. *Minhâj al-Âbidîn* (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan)
 - g. *Bidâyat al-Hidâya wa Tabdhîb al-Nufûs bi al-Adâb al-Sharî’ah*
2. Dalam bidang ‘*Aqîdah*
 - a. *Al-Ajwibat al-Ghazâlîyyah fî Masâil al-Ukbrâniyyah*
 - b. *Al-Iqtisâd fî al-’Iqâd*
 - c. *Al-Jam’u al-’Anwâm ‘an ‘Ilm al-Kalâm*
 - d. *Al-Risâlah al-Qudsiyyah*
 - e. *Aqîdah Ablu al-Sunnah* dan lain-lain.
3. Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. *Asrâr al-Hâjj*
 - b. *Al-Mustafâ fî ‘Ilmi al-Uşûl*
 - c. *Al-Wajîz fî al-Furû’*
4. Dalam bidang *Mantîq* dan Filsafat
 - a. *Tabâfut al-Falâsifah*
 - b. *Midkhal al-Nazârî fî al-Mantîq*
 - c. *Miskât al-Anwâr*
 - d. *Maqâsid al-Falâsifah*
 - e. *Al-Munqîd min al-Zalâl* dan lain-lain

¹⁴ Tâhâ ‘Abd Baqi Surur, *Al-Ghazâlî*....., 30.

5. Manuskrip

- Tentang Tasawwuf
 - a. *Jam'iyat al-Ḥaqâiq bi Tasribat al-Alâiq*
 - b. *Zubd al-Fath*
 - c. *Madkhal al-Sulûk ilâ Manâz al-Mulk* dan lain-lain
- Tentang Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. *Al-Bâsît fi al-Furû' 'alâ Nibâyat al-Muṭlab li Imâm Ḥaramain*
 - b. *Ghâyat Masâil al-Daur*
 - c. *Al-Madkhal fî Uṣûl*
 - d. *Al-Wasîṭ al-Muhîdh bi Iqtâr al-Bâsît*
- Tentang Falsafah
 - a. *Ḥaqâid al-Uqim li Abl al-Fahm*
 - b. *Al-Ma'ârif al-'Aqliyyat wa al-Ḥikmat al-Ilâhiyyah*
 - c. *Fazâil al-Qur'ân*

Demikian sebagian karya dari Hujjat al-islâm yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan.

Peran dan Kedudukan al-Ghazâlî dalam Sejarah Islam dan Sejarah Ilmu Pengetahuan.

Samuel M. Zwemer mengatakan, ada empat orang yang paling besar jasanya terhadap Islam, yaitu Nabi Muḥammad saw. Imâm Bukhârî sebagai pengumpul hadits yang paling *mashhûr*, Imâm 'Asha'rî sebagai teolog terbesar dan menantang rasionalisme dan imam al-Ghazâlî sebagai *reformer* dan sufi. Al-Ghazâlî seorang penyelamat tasawwuf dari kehancuran yakni dengan mengintegrasikannya dengan fiqh dan kalam sehingga menjadi ajaran Islam yang utuh serta telah meninggalkan pengaruh begitu luas atas sejarah Islam.

Bahkan selama ia masih hidup, Kuliah-kuliah al-Ghazâlî dan karya-karyanya diterima secara luas. Hal itu menyebabkan ajaran-ajaran al-Ghazâlî terkenal, ketika al-Ghazâlî masih hidup, dikalangan komunitas muslim yang berbahasa arab, baik di Timur maupun di Barat. Sekalipun sudah hampir seribu tahun al-Ghazâlî meninggal, namun ilmunya, tetesan kalam buah penanya mengekal abadi. Sampai kini masih sangat berpengaruh karena diperlukan dan ditelaah oleh umat manusia dari berbagai bangsa dan agama.¹⁵

¹⁵ Margaret Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazâlî*, terj. Amrouni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 225.

Upaya al-Ghazâlî mengatasi problem spiritualnya dalam menghadapi berbagai pemikiran yang hidup dalam berbagai aliran keagamaan, telah berhasil mengatasi berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi oleh umat manusia.

Ketajaman analisisnya terhadap berbagai pemikiran yang berkembang pada masanya, al-Ghazâlî berhasil mengangkat namanya dalam bidang-bidang yang dikajinya sebagai tokoh pembaharu. Ketokohnya tersebut pada saat yang sama telah merekonstruksikan Islam di atas *autentisitas* Kalam Allah. Dari sinilah keberhasilan al-Ghazâlî memperkuat, memperkokoh dan memperluas wilayah Islam Sunni hingga saat ini.

Keberhasilan al-Ghazâlî sebagai pembimbing spiritual yang mengacu pada moralitas keagamaan telah mampu mengakhiri sejarah pertikaian panjang dalam Islam dikalangan *fukahâ'*, *mutakallimûn* dan sufi lewat sintesa harmonisnya yang diletakkan dalam karya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.

Sikap al-Ghazâlî dalam menghadapi berbagai problem spiritual dan ketegarannya menemukan kebenaran substansial, seperti yang ditulis dalam karya auto biografinya, telah menarik simpati tokoh-tokoh modern, baik dari Timur maupun Barat. Watt dalam hal ini secara implisit mengangkat al-Ghazâlî sebagai figur spiritual dikalangan umat Kristiani.¹⁶ Dalam berbagai visinya telah mempermantap pengikut dan Negara Islam sunni atas Negara Islam sufi, sampai kini.¹⁷

Demikian juga tanggapan dan kritiknya terhadap filsafat, teologi dan sufistik yang berkembang pada masanya, melahirkan karya-karya yang pengaruhnya tidak dapat diabaikan, baik di dunia Islam sendiri maupun di luar Islam. Karena itulah ia memperoleh gelar Hujjat al-Islâm dan dianggap intelektual muslim terbesar.¹⁸

Keberhasilan al-Ghazâlî merintis jalan yang siap dilewati oleh setiap orang dengan menggiring Islam kembali kepada fakta-fakta sejarah dan fakta-fakta fundamentalnya serta menempatkan kehidupan keagamaan yang emosional dalam sistemnya memberi daya hidup dan daya tahan religius. Karena itu penyebaran *sufisme* pasca al-Ghazâlî telah tunduk dibawah prinsip-prinsip Islam Sunni. Arah kedua dari pengaruh sistem al-Ghazâlî adalah bersifat intelektual. Di sini terbelah menjadi dua arah

¹⁶ W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazâlî*, (London: George Atlen an Unwin Ltd, 1953), 15.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), 268.

¹⁸ W. Montgomery Watt, *Muslim Intelektual a Study of Al-Ghazâlî*, (Edinburgh: University Press, 1963), 173 dan 179.

yang kontradiktif, teologi sistematis dan teologi sufisme spekulatif (teosofi).

Teologi yang bersifat dogmatis dan formal rasional terus mempertahankan struktur kredo *shari'ah* dengan senjata rasional yang dihidupkan kembali dengan materi-materi filosofis. Perkembangan teologi ini dalam rangka mempertahankan sistem Islam Sunni yang memungkinkan ekspansi teologi menjadi kumpulan pemikiran sistematis yang meliputi epistemologi dan metafisik, suatu ekspansi yang pertama kali dimunculkan oleh karya Teolog al-Râzî (606 H/1209 M).¹⁹

Adalah sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan. Dengan senjata moral religiusnya ia meletakkan arti, nilai dan tanggung jawab moral di atas struktur ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, maka manifestasi dari ilmu tersebut merupakan media penunjang kesempurnaan manusia sebagai *Khalîfat Allâh fi al-Arḍ*.²⁰

Karena itu setiap individu bertanggung jawab atas kebenaran ilmu pengetahuannya. Konsep inilah yang membayangi kebingungan dan ketidakpuasannya terhadap pemikiran yang ada pada masanya. Sikap dan metodologi al-Ghazâlî inilah yang mendorong timbulnya *skeptisisme* dalam dunia ilmu pengetahuan.

Berkat keberhasilannya menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu *shâri'ah* maupun ilmu-ilmu umum, mengantarkan al-Ghazâlî menduduki peran mufti kesultanan Saljuk, yang berhasil mempertahankan kebesaran Islam Sunni sampai saat ini. Dan melalui karya-karyanya dalam berbagai bidang, baik bidang politik, sosial, filsafat, logika, etika, tasawwuf, hukum dan sebagainya telah memberikan berbagai nuansa baru bagi perkembangan dunia intelektual muslim yang *ontology* pemikiran Islam lewat studi Al-Qur'an, di samping dunia intelektual secara umum.

Tokoh al-Ghazâlî yang menjadi fokus pembahasan menempati kedudukan yang unik dalam sejarah agama dan pemikiran Islam karena ke dalam ilmunya, keorisinilaan pemikirannya, dan kebenaran pengaruhnya dikalangan Islam. Disamping ahli agama, pendidikan dan hukum Islam, ia juga memiliki ilmu yang luas tentang filsafat, tasawwuf, akhlak dan masalah kejiwaan serta spiritualitas Islam. Dibelahan timur dunia Islam ia amat berpengaruh bagi masyarakat Islam Sunni dan memperoleh sukses dalam memimpin mereka, sedangkan di Barat dunia

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam.....*, 173.

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Mesir: Isa Al-Bab al-Halaby, t.t.), vol. I, 10

Islam pengaruhnya tidak kecil, bahkan sampai sekarang pengaruh al-Ghazâlî masih terus ada diseluruh dunia Islam.²¹

Di Timur, al-Ghazâlî mendapat sukses dibidang pembaharuan mental dan spiritual umat, sehingga pendapat-pendapatnya merupakan aliran yang penting dalam Islam. Bukunya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* adalah bukti dari adanya usaha tersebut. Pada waktu itu juga ia berjasa dalam membela agama Islam dan umatnya dari pengaruh negatif pemikiran filsafat Yunani, ilmu Kalam dan aliran kebatinan. Dalam pembelaannya itu ia berhasil memperbaiki keadaan masyarakat Islam dari pemujaan akal atas agama, menjadi ketaatan kepada Allah swt, yaitu dalam arti hukum *shari'at* menguasai akal dan akhlak manusia sehingga kebahagiaan dapat dicapai. Berdasarkan keterangan di atas, maka tidak salah apabila orang menuluki al-Ghazâlî sebagai *Hujjat al-Islâm* (pembela agama Islam), *Zain al-Dîn* (permata agama Islam) dan *Mujaddid* (pemabaharu).

Menurut Fazlur Rahman, al-Ghazâlî telah melakukan pembaharuan dalam tasawwuf. Pemabaharuan yang dilakukan adalah mengintegrasikan kesadaran tasawwuf dengan *shari'at* yang telah dimulai pada pertengahan kedua abad ketiga hijriyah dengan tokoh-tokoh seperti al-Kharrâz dan al-Junaid dan gerakan ini mencapai puncaknya dibawah komando al-Ghazâlî yang selanjutnya sangat menentukan perkembangan pemikiran Islam.²²

Di belahan barat dunia Islam, tulisan al-Ghazâlî tidak saja mempengaruhi pemikir Islam seperti Ibnu Rushd, tetapi juga mempengaruhi para pemikir Kristen dan Yahudi seperti Thomas Aquinas dan Blaise Pascal,²³ dan filosof-filosof Barat lainnya, sebagaimana diakui oleh Asim Palaeros, banyak persamaannya dengan al-Ghazâlî dalam pendiriannya, bahwa pengetahuan-pengetahuan agama tidak diperoleh dari akal pikiran tetapi harus hati dan rasa.²⁴

Dalam literatur Barat, al-Ghazâlî ditempatkan sejajar dengan St. Agustinus, filosof Kristen yang mengarang buku *The City of God*. Bahkan orientalis H.A.R. Gibb selain menempatkan sejajar dengan St. Agustinus, al-Ghazâlî juga disetarakan kedudukannya dengan Martin Luther,

²¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbubkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rahama, 1994), Cet. I, 12-13.

²² Fazlur Rahman, *Islam.....*, 202.

²³ Al-Ghazâlî, *al-Munqid min al-Zalâl*, ed. Abd al-Halim Mahmud, (Kairo: Dar al-Nasr Li Taba'ah 1968), Cet. 6, 14.

²⁴ Poerwantama, dkk., *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. IV, 55.

pembaharu agama Kristen.²⁵ Di Eropa Barat, al-Ghazâlî mendapat perhatian besar, tidak sedikit yang memberikan penghargaan kepadanya. Filosof asal Prancis, Renan, Pujangga-pujangga Cassanova, Carra De Vaux adalah orang-orang yang kagum terhadap al-Ghazâlî.²⁶

Kesimpulan

Al-Ghazâlî adalah seorang ulama' yang hidup pada saat pemikiran keagamaan di dunia Islam sedang mengalami perkembangan dan keberagaman. Lahirnya berbagai pemikiran dan gagasan dari al-Ghazâlî memberi warna dan corak intelektualitas di dunia Islam.

Pengaruh al-Ghazâlî baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan memang sangat besar. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan bagi umat sesudahnya. Karya-karya dan tulisannya tidak pernah berhenti dibicarakan hingga sekarang. Pemikirannya tidak hanya mencakup ilmu agama atau masalah keislaman saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Pengaruh pemikirannya tidak hanya mencakup wilayah Timur saja tapi juga dunia Barat.

²⁵ M. Natsir, *Kebudayaan Islam; Dalam Perspektif Sejarah*, ed. Endang Saefudin Anshari, (Jakarta: Grimukti Pusaka, 1988), 175.

²⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, 126-128

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Cet. I.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥamîd. *al-Munqîd Min al-Zalâl*. ed. Abd al-Halim Mahmud. Kairo: Dâr al-Nasr Li Ṭabâ'ah, 1968, Cet. 6.
- _____. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn li Imâm al-Ghazâlî*. Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, t.t.
- Ghazali, Bahri M. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazâlî* Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hilmi, A. Kamaluddin. *Al-Salâjiqah fî al-Târikh wa al-Hazarah*. Kuwait: Dar Al-Buhuth al-Ilmiyah, 1975.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London and Basing Stoke: The Macmillan press Ltd, 1974.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Rahama, 1994. Cet. I.
- Mubarak, Zakki. *Al-Akhlâq 'Inda al-Ghazâlî*. Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1968.
- Nadwi (al), Abû Ḥasan. *Rijâl al-Fiker wa al-Da'wat fî al-Islâm*. Kuwait: Dâr al-Zalam, 1976.
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam; Dalam Perspektif Sejarah*. ed. Endang Saefudin Anshari. Jakarta: Grimukti Pusaka, 1988.
- Poerwantama, dkk. *Seluk-beluk Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1996. Cet. IV.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Shalabî, Aḥmad. *Mausû'at al-Târikh al-Islâm wa al-Hazarah al-Islâmiyyah*. Mesir: Maktabah Nahdah al-Misriyah, 1969.
- Smith, Margaret. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazâlî*. terj. Amrouni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Surur, Ṭahaâ 'Abd al-Baqir. *Al-Ghazâlî*. Mesir: Dar al- Maarif, 1967.
- Watt, W. M. *Muslim Intelektual a Study of Al-Ghazâlî*. Edinburgh: University Press, 1963.
- _____. *The Faith and Practice of Al-Ghazâlî*. London: George Atlen an Unwin Ltd, 1953.
- Zaidan, Jurji. *Târikh al-Tamaddun al-Islâmî*. Bairut: Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayah, 1967. Vol. III.